

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Infaq dan sodaqoh tidak hanya memiliki aspek spiritual dalam agama islam, tetapi juga memegang nilai pendidikan yang signifikan dalam pembentukan karakter anak. Perkembangan kemampuan sosial-emosional anak usia dini, khususnya kapasitas empati, menjadi fokus penting dalam dunia pendidikan. Menurut National Association for the Education of Young Children, pendidikan karakteristik saat usia dini membentuk landasan esensial dalam membentuk kepribadian yang peka dan peduli terhadap lingkungan sosial.¹ Dalam konteks pengajaran Islam, nilai-nilai dermawan seperti infaq dan sodaqoh tidak hanya dipandang sebagai ibadah, akan tetapi juga menjadi media pembelajaran moral yang ampuh. Namun, dalam kontekstual Islam, nilai-nilai kedermawanan seperti infaq dan sodaqoh ternyata memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran empati, namun sayangnya belum banyak dieksplorasi secara sistematis dalam pendekatan pendidikan anak usia dini.

Salah satu nilai yang perlu ditanamkan sejak dini adalah kemampuan merasakan dan memahami kondisi orang lain dari sudut pandang mereka sendiri. Kemampuan inilah yang kemudian dikenal dengan istilah empati. Dan salah satu cara yang efektif untuk

¹ National Association For The Education Of Young Children, *Developmentally Appropriate Practice In Early Childhood Programs Serving Children From Birth Through Age 8*, 4th Ed., 2020

meningkatkan empati adalah dengan membiasakan anak melakukan infaq dan sodaqoh. Aktivitas ini juga tidak hanya mengajarkan tentang pentingnya berbagi, tetapi juga melatih kepedulian sosial dan rasa saling menghargai terhadap lingkungan sekitar.

Menurut Nurhayati mengungkapkan bahwa kepedulian sosial merupakan salah satu contoh tindakan yang terpuji dalam hubungan antar manusia. Hal ini juga termasuk dalam pokok-pokok materi kurikulum pendidikan islam.² Oleh karena itu, memulainya anak berinteraksi atau bersosialisasi dengan orang lain bisa menjadi tantangan, karena tidak semua anak merasakan nyaman bergaul dengan teman-temannya. Beberapa anak mungkin memiliki sifat pemalu dan kesulitan untuk memulai interaksi dengan teman sebaya mereka. Karena itu, saat anak mulai berani bersosialisasi dengan lingkungan di sekitarnya, mereka juga akan mengembangkan rasa empati dan kepedulian terhadap orang lain.

Pendidikan anak usia dini memainkan peran penting dalam membangun karakter dan nilai sosial termasuk empati kemampuan empati penting untuk ditanamkan sejak dini, karena menjadi dasar bagi pembangunan karakter serta interaksi sosial yang baik di masa depan. Anak yang berusia 3-6 tahun sedang dalam tahap perkembangan emosional dan sosial yang kritis, di mana mereka mulai mengenali perasaan orang lain dan mengembangkan kemampuan untuk merespons dengan sikap penuh perhatian.³ Infaq dan sodaqoh merupakan dua konsep dalam islam yang mengajarkan tentang kedermawanan serta

² Nurhayati, "Meningkatkan Kepedulian Sosial Siswa Melalui Pembiasaan Berinfak", *Jurnal Penda*, Vol 4 No. 1 Juni 2022, 108.

³ Nancy Eisenberg, "Prosocial Development", *Handbook Of Child Psychology*, 2006. 42

kepedulian terhadap sesama. Meskipun demikian, sejalan dengan nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal.

Namun di era modern yang semakin mengedepankan individualism, anak-anak cenderung kurang terpapar pada nilai-nilai kebersamaan dan rasa peduli terhadap sesamanya. Situasi ini diperburuk oleh pengaruh teknologi yang mengurangi kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan lingkungan sekitar. Karena itu, diperlukan strategi pendidikan yang efektif untuk menumbuhkan empati, salah satunya melalui pembiasaan infaq dan sodaqoh. Menurut Zahrah mengungkapkan bahwa anak-anak yang diajarkan untuk berinfaq dan bersodaqoh sejak usia dini biasanya memiliki tingkat empati yang lebih tinggi.⁴ Oleh karena itu, mereka belajar untuk memahami keadaan orang lain dan merasakan kebahagiaan ketika memberikan bantuan.

Sebagian besar lembaga pendidikan untuk anak usia dini cenderung mengutamakan pengembangan akademik dan keterampilan motorik.⁵ Oleh karena itu, aspek emosional seperti empati dan sodaqoh seringkali terabaikan, anak-anak belajar dengan cara mengamati dan melalui pembiasaan. Yusuf mengungkapkan bahwa kebiasaan melakukan kegiatan praktik filantropi (sukarela), seperti infaq dan sodaqoh dapat mendorong peningkatan kesadaran sosial serta rasa empati pada anak-anak.⁶ Karena itu, pengenalan konsep infaq dan sodaqoh yang tepat untuk tahap perkembangan anak serta terbatasnya dukungan yang tersedia. Selain itu, dunia pendidikan saat ini masih

⁴ Zahrah, F. "Pengaruh Pembiasaan Sedekah Terhadap Perilaku Empati Anak". *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. 3, No 2, 2020, 45

⁵ Pohan, R., "Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Nilai-Nilai Agama". *Jurnal Obsesi*, Vol 5., No.1, 2021, 78

⁶ Yusuf, S., Dkk "Pendidikan Karakter Di Usia Dini:Strategi Dan Tantangan". *Journal Of Early Childhood Education*, Vol 5., No 1, 2020, 22

lebih berfokus pada aspek kognitif dari pada pengembangan karakter, sehingga nilai-nilai empati dan kepedulian sosial seringkali terabaikan. Padahal, masa kanak-kanak adalah periode emas (golden age) di mana anak sangat mudah menyerap nilai-nilai yang diajarkan melalui pembiasaan dan keteladanan.⁷

Pembiasaan infaq dan sodaqoh dapat menjadi media yang efektif karena melibatkan aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik secara terintegrasi. Misalnya, ketika anak menyisihkan sebagian uang saku untuk disedekahkan, mereka tidak hanya belajar tentang nilai berbagi tetapi juga mengalami proses refleksi moral tentang pentingnya membantu sesama. Hal ini akan meningkatkan rasa empati serta kepedulian mereka terhadap lingkungan sekitar, pentingnya juga membiasakan diri dengan infaq dan sodaqoh karena anak-anak yang aktif dalam kegiatan sosial akan memiliki tingkat empati yang tinggi dan mereka juga belajar untuk menghargai perbedaan dan memahami bahwa setiap orang memiliki latar belakang dan kebutuhan yang berbeda.

Penerapan infaq dan sodaqoh kepada anak usia dini ternyata salah satu kendala ialah minimnya pengetahuan guru dan orang tua mengenai metode yang pas untuk memperkenalkan ide infaq dan sodaqoh untuk menanamkan rasa empati kepada anak-anak. Banyak orang dewasa, baik orang tua maupun guru, seringkali meminta anak-anak untuk bersodaqoh atau memberi sesuatu. Septiani mengungkapkan bahwa mereka juga jarang mengungkapkan arti penting dan maksud dari perbuatan itu. Akibatnya, anak hanya sekedar melakukan rutinitas tanpa benar-benar memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.⁸ Dan

⁷ Berk, L. E. "Development Through the Lifespan" (Bandung, 12 Maret 2018). 35

⁸ Septiani, L., & Syafdaningsih. "Internalisasi Nilai Sedekah Dalam Pembentukan Karakter Anak." *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. Vol.5. No. 2, 2022. 123

Puji astuti berpendapat metode mengajar juga kurang inovatif jadi masalah utama oleh karena itu, anak usia dini butuh cara belajar yang seru, misalnya lewat dongeng, mainan, atau roleplay, supaya mereka bisa mengerti perasaan orang lain.⁹ Oleh karena itu, jika cara belajarnya membosankan, anak-anak bisa jadi tidak tertarik atau gagal paham arti pentingnya berinfaq dan bersodaqoh. Selain itu, faktor lingkungan juga mempengaruhi efektivitas pembiasaan ini. Sebenarnya, interaksi langsung dengan penerima sodaqoh atau menyaksikan secara langsung pengaruh pemberian mereka bisa meningkatkan nilai berbagi.

Berdasarkan beberapa penelitian terdapat permasalahan yang terkait dengan menanamkan empati anak dalam: menurut Ifir, sebagian besar anak belum mampu memahami temannya dan sering mengganggu serta sulit meminta maaf ketika bersalah.¹⁰ Irma, menguatkan bahwa kemampuan menanamkan empati anak perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan anak laki-laki.¹¹ Sementara Aisyi, rendahnya tingkat kepedulian peserta didik terhadap menanamkan empati dan moral anak-anak yang belum terkontrol mengakibatkan menurunnya tingkat kepedulian peserta didik.¹²

Karena itu, empati merupakan kemampuan yang amat penting dalam proses sosial-emosional perkembangan anak usia dini yang

⁹ Puji Astute, S., "Metode Storytelling Untuk Menanamkan Nilai Empati Anak Usia Dini". *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 10, No. 1, 2021. 45

¹⁰ Yuspina Ifir, dkk, "Peran Guru Dalam Meningkatkan Perkembangan Empati Anak Usia 4-5 Di Tk Santa Maria Pontianak," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*. Vol 8, no. 9 (2019):, 10.

¹¹ Maria CH Nona Irma, dkk, "Analisis Kemampuan Empati Anak Usia 4-5 Tahun," *Seulanga : Jurnal Pendidikan Anak*. Vol 3, No 2 (2022); 100.

¹² Rihadatul Aisyi, "Pembiasaan Infaq Dalam Menanamkan Karakter Peduli Sosial Siswa Sd It Darul Quran Mulia", *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*. Vol. 8, no 9, 2023, 10.

mempengaruhi interaksi positif. Kebiasaan infaq dan sodaqoh yang dalam islam tidak hanya menjadi ibadah, tetapi juga menumbuhkan rasa peduli. Tujuan penelitian ini untuk mencoba efektivitas pembiasaan infaq dan sodaqoh sebagai inovasi strategis sehingga dapat membangkitkan empati. Dan penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan antara teori dan praktik, empati di atas, empati sesuatu yang moral yang dapat dibentuk oleh pembiasaan. namun, PAUD praktik tidak jauh berbeda fokusnya pada hafalan do'a atau beberapa cerita saja tanpa simulasi konkret. Dan justru pendidikan karakter islam yang sangat menekankan pengalaman anak tentang sodaqoh.

Hasil observasi awal di TK Nurul Iman peneliti menemukan sebagian anak belum menanamkan empatinya dan sebagian anak sudah menanamkan empatinya. Peneliti meneliti di kelas A ada 15 murid yang berumur 3-5 tahun dan ada 5 anak yang mempunyai empati baik, sedangkan 10 anak belum mempunyai perkembangan empati. 10 anak yang belum mempunyai empati dikarenakan di rumahnya orang tua belum mengajarkan anak membiasakan berinfaq dan berempati terhadap teman sebaya di rumah, oleh karena itu anak belum berkembang, ada pun orang tua yang sudah mengajarkan anak pembiasaan infaq dan sodaqoh sudah mulai bagus dan rutin dikarenakan pembiasaan dari orang tua, orang tua mengajak anak melakukan infaq dan sodaqoh untuk melatih mereka membiasakan membantu teman dan orang yang membutuhkan. Dan saat anak mengumpulkan infaq dan sodaqoh, anak-anak sukarela menyerahkan sebagian uang mereka kedalam kotak amal, mereka tampak senang dan bangga berkontribusi, dan guru memberikan pujian kepada anak-anak yang sudah berpartisipasi, hal ini mendorong anak-anak lain untuk ikut serta.

Adapun problem permasalahan di sekolah salah satunya yaitu anak-anak kurang peduli terhadap kesulitan orang lain, anak lebih fokus terhadap dirinya dan kurangnya perhatian pada lingkungan sekitar. Hal ini termasuk menyebabkan anak kurang berempati terhadap sesama teman dan orang lain. Orang tua seharusnya mendidik anaknya tentang pentingnya membantu sesama teman sebaya dan orang lain, ada pun, orang tua yang belum menyadari akan pentingnya mengajarkan anak tentang berinfak dan sodaqoh maupun untuk menanamkan anak empatinya. Anak juga akan mengalami kurangnya dukungan dari orang tua dan lingkungan sekitar, kurangnya anak yang belum paham dan praktik dalam konsep empati yang gurunya diajarkan untuk mereka. Melatih sikap empati pada anak sejak dini sangat penting untuk membentuk generasi yang mampu beradaptasi dengan lingkungan sekolah.¹³

Dan untuk hasil wawancara dengan kepala sekolah Tks Nurul Iman, bahwa dulu Tk Nurul Iman tersebut bernama Tks Nurul Iman (Taman Kanak-kanak Swasta) dan sekarang menjadi Tk Nurul Iman dikarenakan sudah mulai berkembang sekolahnya. Dan infak juga dilakukan setiap jum'at sedangkan untuk sodaqoh dilakukan dua minggu sekali, infak biasanya menggunakan uang, dan kepala sekolah hanya menetapkan dana sebesar Rp. 2000 per orang untuk mencegah perselisihan. Dan untuk dikelas A sebagian anak belum mengerti cara menanamkan rasa empati kepada sesama teman, oleh karena itu, salah

¹³ Hasil Observasi, "Pembiasaan Infak dan Sodaqoh untuk Menanamkan Empati Anak Usia Dini di Tk Nurul Iman Kecamatan Carenang".

satu cara untuk mencapai tujuan pembiasaan infaq dan sodaqoh ialah dengan cara menanamkan nilai-nilai empati kepada anak sejak dini.¹⁴

Dan sebagiannya disebutkan sebelumnya, bukan hanya memberikan uang atau barang tetapi juga menanamkan rasa kepedulian dan empati yang mendalam. Aktivitas seperti ini dapat menjadi cara untuk mengajarkan anak-anak tentang tanggung jawab sosial. Dan sangat penting bagi generasi muda sekarang untuk dibekali dengan nilai-nilai empati di tengah masa sekarang yang semakin kompleks seperti kemiskinan dan ketidakadilan sosial. Pembiasaan infaq dan sodaqoh dapat menjadi langkah awal dalam membentuk karakter anak. Tks Nurul Iman upaya untuk mengintegrasikan infaq dan sodaqoh dalam kegiatan sehari-hari dapat dilakukan dengan melibatkan anak-anak dalam berbagai kegiatan. Dengan cara ini, anak-anak tidak hanya belajar tentang konsep infaq dan sodaqoh, tetapi juga merasakan dampak positif dari tindakan mereka terhadap orang lain.

Dari latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk meneliti **“Pembiasaan Infaq dan Sodaqoh Untuk Menanamkan Empati Anak Usia Dini di Tk Nurul Iman Kecamatan Carenang Kabupaten Serang”**, peneliti memfokuskan pada bagaimana pembiasaan infaq dan sodaqoh untuk empati anak, dan apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pembiasaan infaq dan sodaqoh untuk menanamkan empati anak di Tk Nurul Iman dan Apa saja komponen dalam metode pembelajaran anak agar anak bisa berempati. Karena ingin mengetahui sejauh mana peserta didik berupaya mencapai pembiasaan infaq dan sodaqoh dapat dilakukan melalui kegiatan rutin setiap jum'at dan sodaqoh dilakukan dua minggu sekali. Kegiatan ini tidak hanya

¹⁴ Hasil Wawancara, “Pembiasaan Infaq dan Sodaqoh untuk Menanamkan Empati Anak Usia Dini di Tk Nurul Iman Kecamatan Carenang”.

mengajarkan nilai sosial emosional, tetapi juga untuk menumbuhkan ematinya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah peneliti mengidentifikasi permasalahan yang timbul berkaitan dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Kurangnya kepedulian anak terhadap kesulitan orang lain
2. Kurangnya pemahaman dan praktik dalam konsep empati
3. Kurangnya dukungan dari orang tua dan lingkungan sekitar bisa menghambat pembiasaan infaq dan sodaqoh
4. Anak lebih fokus terhadap dirinya dan kurangnya anak perhatian pada lingkungan sekitar

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas yang dilakukan di sekolah Tk Nurul Iman terdapat beberapa permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran dan perkembangan, maka hal ini menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perkembangan empati anak usia 4-5 tahun di Tk Nurul Iman?
2. Bagaimana pelaksanaan metode pembiasaan infaq dan sodaqoh untuk menanamkan empati anak usia dini di Tk Nurul Iman?
3. Bagaimana peran orang tua dan guru dalam membentuk kebiasaan infaq dan sodaqoh pada anak usia dini?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian skripsi ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan perkembangan empati anak usia 4-5 tahun di Tk Nurul Iman
2. Untuk mengklasifikasikan pelaksanaan metode pembiasaan infaq dan sodaqoh untuk menanamkan empati anak usia dini di Tk Nurul Iman
3. Untuk menganalisis peran orang tua dan guru dalam membentuk kebiasaan infaq dan sodaqoh pada anak usia dini.

E. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang memiliki beberapa tujuan di atas, juga diharapkan menghasilkan manfaat yang baik bagi peneliti maupun orang lain. Manfaat penelitian tersebut adalah :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan memperluas wawasan pemikiran terutama pembiasaan infaq dan sodaqoh untuk menanamkan empati anak serta dapat menjadi tujuan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Anak

Anak menjadi lebih dekat dengan Tuhan dan memahami pentingnya berinfaq, bersodaqoh dan empati.

b. Bagi Orang tua

Orang tua dapat melihat perkembangan positif pada anak, melalui berinfaq, sodaqoh dan empati.

c. Bagi Guru

Guru mendapatkan lebih baik dalam meningkatkan pembiasaan infaq dan sodaqoh untuk menanamkan rasa empati anak

d. Bagi Penelitian Selanjutnya

Menjadi bahan mengembangkan model pembelajaran yang efektif dan menjadi bahan acuan dan pedoman untuk peneliti selanjutnya.

e. Bagi Sekolah

Sekolah dapat lebih baik lagi untuk menerapkan pembiasaan infaq dan sodaqoh untuk menanamkan empati anak.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk menguraikan tema studi dalam skripsi ini agar bisa mengantarkan pada pemahaman dan gambaran yang mudah dimengerti, maka penyusun menggunakan sistematika pembahasan, sebagai berikut:

Bab pertama: yaitu bab yang merupakan pendahuluan, untuk memasuki pembahasan pada bab-bab berikutnya, bab pertama ini terdiri atas tujuh sub bab yang meliputi; latar belakang masalah, identifikasi masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua: pada bab ini akan dijelaskan tentang kajian teori terkait pembiasaan infaq dan sodaqoh untuk menanamkan empati anak usia dini

Bab ketiga: dalam bab ini berisi mengenai gambaran langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian. Adapun metodologi yang akan digunakan dalam penelitian ini seperti pendekatan dalam penelitian yang akan dipakai penulis, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data dan juga teknik analisis data.

Bab keempat: pada bab ini akan menguraikan atau menjelaskan terkait analisis dari hasil penelitian mengenai pembiasaan infaq dan sodaqoh untuk menanamkan empati anak usia dini di Tk Nurul Iman dan faktor-faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi

perkembangan dalam pembiasaan infaq dan sodaqoh untuk menanamkan empati anak usia dini di Tk Nurul Iman Kecamatan Carenang Kabupaten Serang

Bab kelima: adalah kesimpulan dan saran yang berisikan kesimpulan dari pokok permasalahan yang telah disusun kemukakan, serta beberapa masukan agar dapat menjadi agenda pembahasan lebih lanjut mengenai tema dalam penyusunan skripsi berikutnya.